

Pendidikan Pesantren Aceh Anti Radikalisme

Sulaiman Ismail¹, Sulaiman W.^{2*}

¹Pasca Pendidikan Islam IAIN Langsa, Indonesia

²Pendidikan Islam, STAI-AT & IAIN Langsa, Indonesia.

Email: dr.sulaiman.w.ma@gmail.com^{2*}

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahwa pendidikan pesantren di Aceh anti radikal. Pesantren di Aceh lebih dikenal dengan sebutan "Dayah" adalah sebuah lembaga pendidikan yang secara khusus mengajarkan dasar-dasar keislaman (teologi) bagi santrinya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berkembang luas di Indonesia. Pesantren atau Dayah pada umumnya, mengajarkan budaya damai dan lebih banyak menampakkan karakter Islam yang moderat dan bermartabat. Pesantren-pesantren yang ada di Aceh maupun lainnya, terutama yang bermazhab Syafi'i, menampilkan sikap akomodasi yang seimbang dengan budaya setempat sehingga pesantren mengalami pembauran dengan masyarakat secara baik. Pesantren dalam pandangan masyarakat dikenal sebagai lembaga pendidikan yang bersifat tradisional yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dari masyarakat, pesantren telah turut berperan menyelenggarakan proses pendidikan yang telah mentransmisikan ilmu holistik, sehingga jika tradisi pendidikan ini dijaga, maka pesantren akan mampu menghasilkan ilmuwan Muslim yang memiliki kompeten.

Kata Kunci: Pendidikan, Pesantren Aceh, Anti Radikal.

Abstract

This paper aims to describe that pesantren education in Aceh is anti-radical. Islamic boarding schools in Aceh, better known as "Dayah" are educational institutions that specifically teach the basics of Islam (theology) for their students. Islamic boarding schools are traditional Islamic educational institutions that are widely developed in Indonesia. Islamic boarding schools or Dayahs in general teach a culture of peace and show more moderate and dignified Islamic character. Islamic boarding schools in Aceh and others, especially those with the Shafi'i school of thought, display an attitude of accommodation that is balanced with the local culture so that pesantren experience good integration with the community. Islamic boarding schools in the public's view are known as traditional educational institutions that aim to understand, appreciate and practice Islamic teachings in people's daily lives. Islamic boarding schools as educational institutions that grow from society, pesantren have played a role in organizing an educational process that has transmitted holistic knowledge, so that if this educational tradition is maintained, then pesantren will be able to produce competent Muslim scientists.

Keywords: Education, Aceh Islamic Boarding School, Anti-Radical.

PENDAHULUAN

Pendidikan dipahami sebagai upaya manusia menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan (Ikhsan, 2005). Nilai-nilai itu kemudian dikembangkan melalui proses pendidikan dengan tujuan akhir nilai-nilai tersebut menjadi watak atau karakter yang dimiliki terdidik. Disini perlu dipahami bahwa, kesalahan memahami nilai-nilai atau mengambil paradigma yang kontra (tidak diterima di masyarakat), secara umum akan menimbulkan persoalan sebagaimana radikalisme yang ditunjukkan dalam mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam di masyarakat. Maka peran pendidikan

untuk menumbuhkan budaya damai dan sikap moderat sangat dibutuhkan.

Di kalangan komunitas Islam, munculnya sikap toleransi biasanya merupakan produk dari pemahaman ajaran Islam (teologi). Karena itu, mencermati potensi perdamaian di lingkungan penganut Islam harus dilihat sejauh mana interpretasi mereka terhadap ajaran Islam (teologi) yang berkaitan dengan isu-isu yang hangat yang biasanya menjadi *trigger* terhadap munculnya kekerasan. Setelah memahami persepsi tersebut, kemudian dilihat sejauh mana interpretasi persepsi itu diimplementasikan dalam bentuk aksi kedalam bentuk sosialisasi atau pendidikan dan sosialisasi keluar atau diseminasi kepada masyarakat.

Salah satu lembaga pendidikan yang secara khusus mengajarkan dasar-dasar keislaman (teologi) adalah pesantren. Ia merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berkembang luas di Indonesia. Pesantren pada umumnya, mengajarkan budaya damai dan lebih banyak menampilkan karakter Islam yang moderat karena pada umumnya pesantren adalah bagian dari masyarakat Suni (ahli sunah)(Sholeh, 2007), yang banyak dianut masyarakat Indonesia (*mainstream*).

Menurut Abdurrahman Mas'ud, masyarakat Suni termasuk komunitas pesantren pada umumnya bebas dari fundamentalisme, radikalisme dan terorisme. Kalangan pesantren biasanya memiliki ciri-ciri: (1) Tidak melawan penguasa atau pemerintah yang ada; (2) Kekakuan atau regiditas dalam menegakan kesatuan *vis-avis* disintegrasi dan *chaos*; (3) Teguh dan kokoh menegakkan konsep *jama'ah*, *mayoritas*, dengan supremasi Suni, dan layak dinamai *ahlussunnah waljama'ah*; (4) *Tawassut*, tengah-tengah antara dua kutub dan antara dua ekstrem politik-teologis; Khawarij dan Syi'ah; (5) Menampilkan diri sebagai "suatu komunitas normatif": kokoh dan teguh menegakkan prinsip-prinsip kebebasan spiritual dan memenuhi serta melaksanakan standar etik syariah (A. Mas'ud, 2010).

Berdasarkan kode etik sebagaimana digambarkan Mas'ud tersebut jelas bahwa pesantren tidak mengakomodasi paham-paham radikal apalagi yang mengarah pada gerakan terorisme. Hal ini dapat dilihat kiprah komunitas pesantren di tengah-tengah masyarakat mampu mengakomodasikan nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi setempat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Disamping itu, secara konseptual dan tradisi pesantren menghadirkan budaya damai (*peace culture*) dan anti kekerasan. Dengan demikian tidak benar jika pesantren mengakomodasi adanya radikalisme dalam Islam, akan tetapi sebaliknya pesantren lebih menampilkan sikap yang moderat dan mampu bergumul ditengah-tengah masyarakat yang beragam.

Radikalisme merupakan fakta sosial yang spektrumnya merentang dari lingkungan makro (global), lingkungan meso (nasional) maupun lingkungan mikro (lokal). Kajian mengenai radikalisme lebih banyak memberi perhatian kepada proses radikalisasi dan akibat-akibat radikalisme. Sebagian orang memandang bahwa keyakinan, latar belakang pendidikan, kondisi sosial dan ekonomi menjadi faktor-faktor yang membentuk proses radikalisasi. Selain itu tindakan radikal, seringkali dipandang sebagai pilihan rasional bagi sekelompok orang.

Pandangan tersebut menyebabkan kesulitan untuk mengatasinya. Oleh karena itu, keyakinan sebagai dimensi kehidupan manusia yang sangat sulit diintervensi harus dipupuk semaksimal mungkin. Munculnya radikalisme dalam dimensi sosial, hanya bisa direduksi dan dicounter dengan gejala sosial lain yaitu gerakan anti radikalisme. Respons para tokoh agama merupakan ekspresi kontra radikalisme. Disini dibutuhkan perhatian dari semua kalangan, baik pemerintah maupun masyarakat mengenai radikalisme, mencerminkan bahwa radikalisme merupakan masalah yang serius dan melekat padanya kontra radikalisme.

Jika dilihat mengenai aktor radikalisme yang muncul dipermukaan, wacana yang berkembang dipahami sebagai kelompok orang yang kebanyakan terdidik dari pendidikan pesantren. Hal ini berakibat pada tumbuhnya pemahaman publik bahwa pesantren merupakan tempat pendidikan bagi calon teroris. Fakta ke-Indonesia-an pendidikan pesantren tidak mengajarkan tentang radikalisme. Isu radikalisme yang mengaitkannya dengan pesantren telah membuat opini publik terhadap pesantren menjadi buruk. Kurikulum pengajaran seringkali menjadi faktor utama keterlibatan pesantren dalam radikalisme (Nuh, 2010).

Dengan demikian pesantren-pesantren yang ada di Aceh maupun lainnya, terutama yang

bermazhab Syafi'i, menampilkan sikap akomodasi yang seimbang dengan budaya setempat sehingga pesantren mengalami pembauran dengan masyarakat secara baik. Dengan modal sikap akomodasi yang seimbang tersebut pesantren dianggap berhasil membaur dengan masyarakat yang multi budayanya, hal ini kemudian menjadi model keberagamaan yang toleran di kalangan umat Islam umumnya. Maka dengan karakter Islam yang demikian di Indonesia sering dipersepsikan sebagai Muslim yang ramah dan damai. Maka pendidikan di lembaga pesantren tidak diajarkan bahkan tidak pernah terjadi proses radikalisi di kalangan santri atas nama doktrin agama dalam bentuk aksi kekerasan.

METODE

Penelitian kualitatif *Librari Research* ini di pakai untuk mendapatkan data teks berupa interpretasi tentang pendidikan pesantren di Aceh yang di ambil dari buku-buku teks dan jurnal yang terkumpul yang menyangkut tentang pendidikan pesantren, khususnya di Aceh (Sulaiman W, 2022). Oleh karena itu, dalam pengambilan data berupa pandangan-pandangan perspektif ini, peneliti memanfaatkan "situs google scholar" untuk menelusuri tentang penelitian yang relevan. Sementara pengolahan data akan dilakukan analisis data yang berpedoman pada teori "Miles dan Huberman melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) reduksi data; (2) Penyajian data; dan (3) Kesimpulan atau verifikasi" (Sugiono 2013; Sulaiman W., 2022b; Zainuddin et al., 2022; Mardhiah, A., 2022; Ainun Mardhiah & Sulaiman W. 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan pesantren yang di kenal dengan sebutan "Dayah" di Aceh adalah pendidikan tertua dalam masyarakat Aceh. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang tumbuh dari dan untuk masyarakat, telah turut berperan menyelenggarakan proses pendidikan jauh sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, untuk mendeskripsikan bahwa pendidikan pesantren Aceh anti radikal dapat terlihat bagaimana kurikulum, bentuk ajaran pendidikan pesantren tersebut sebagaimana penjelasan berikut ini.

Bentuk Pendidikan Pesantren

Sebutan "pondok pesantren", adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang terdapat di dalamnya seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan, serta di dukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri (Mujib, 2006). Pesantren sebagai "suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya" (Qamar, 2005).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka Mujamil Qamar memberikan pengertian terhadap "pesantren" yang lebih singkat, yaitu "suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen" selama mereka masih menuntut ilmu pengetahuan di tempat itu. Jadi, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dengan menetap dalam asrama (pondok) dengan seorang kyai atau sebutan Teungku (Aceh), sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaga dan asrama yang dibangun untuk tempat tinggal santri, yang belajar untuk memperdalam suatu ilmu agama Islam.

Pesantren merupakan Pusat Transformasi Ajaran Islam tertua di Indonesia dengan sistem lingkungan pendidikan yang integral, menurut Agus Sunyoto ada dua hal yang dilakukan sekaligus oleh Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan; (1) Proses Pendidikan; dengan Pendidikan Pondok Pesantren melakukan Pembentukan karakter dan, (2) Proses Pengajaran; dengan Proses Pengajaran Pondok Pesantren melakukan pengembangan nalar (Sunyoto, 2005).

Abdurrahman Wahid menyamakannya dengan sistem yang dipergunakan Akademi Militer dengan dicirikan pada adanya sebuah bangunan beranda yang disitu ada seseorang dapat mengambil pengalaman secara integral, menurutnya ada tiga elemen yang mampu membentuk Pondok Pesantren; (1) Pola Kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak pernah terkooptasi oleh negara, (2) Kita-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad dan, (3) Sistem nilai

(*Value System*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas. Inilah menurut Abdurrahman Wahid kemudian disebut ciri Pondok Pesantren sebagai Sub Kultur (Said Aqiel Siradj, 2009).

Berdasarkan penjelasan Abdurrahman Wahid tersebut dapat dipahami bahwa Pendidikan Pesantren merupakan pola pendidikan integral antara religius dengan Pendidikan sosial yang merupakan pusat pengembangan ilmu yang bernafaskan Islam dengan spesifikasi untuk mempertahankan ajaran *al-sunnah* dengan mengembangkan studi keilmuan Islam melalui referensi kitab ulama klasik yang belakangan mengalami perkembangan sangat pesat tidak hanya pada referensi kitab klasik juga sudah merambah pada taraf pendidikan umum, inilah yang membawa banyak pakar, baik lokal maupun internasional melirik pesantren sebagai bahan studi bagi mereka.

Pesantren dalam pandangan masyarakat dikenal sebagai lembaga pendidikan yang bersifat tradisional yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pada awal abad ke-21, masyarakat mengubah pandangannya terhadap pesantren. Pendidikan pesantren lebih berfokus kepada pemikiran, ideologi, dan kelompok sosial serta gerakan-gerakan yang sangat masif, yang seolah-olah membalikkan kesan pesantren yang memiliki watak halus, akomodatif, dan adaptif terhadap kebudayaan lokal (Abd. Muin, 2007).

Sudut pandang dan pengembangan pesantren serta lembaga holdingnya agar dapat mempertahankan kepatuhan mutlak pada kiai namun mengembangkan pembelajaran kritis sambil mengembangkan nalar kritis, memiliki cara pandang komprehensif, adaptif, menghormati terhadap perbedaan rasional dan otonom, melakukan screening literatur bermuatan radikal dan serius mengembangkan *coding* dan *big data skills* sebagai *basic digital skill*.

Kurikulum Pendidikan Pesantren

Kata “kurikulum” secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, “*currere*” yang berarti “jarak tempuh lari” mulai dari start sampai pada garis finish, sedangkan pada tahun 1955 istilah kurikulum mulai digunakan pada bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan maupun lembaga pendidikan lainnya. Namun dalam konteks pendidikan Islam, istilah kurikulum lebih dikenal dengan “*manhaj*” yang berarti sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (Nata, 2001).

Setiap kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru selalu bermula dari dan bermuara pada komponen-komponen pembelajaran yang tersurat dalam kurikulum. Dengan demikian, guru dalam merancang program pembelajaran akan selalu berpedoman pada kurikulum. Maka keberadaan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting. Konsekuensinya dari cara penjenjangan di atas, pendidikan pesantren biasanya menyediakan beberapa cabang ilmu atau bidang-bidang khusus yang merupakan fokus masing-masing pesantren untuk dapat menarik minat para santri menuntut ilmu di dalamnya. Biasanya keunikan pendidikan sebuah pesantren telah diketahui oleh calon santri yang ingin mondok (Sulthon, 2006).

Adapun ciri-ciri kurikulum pesantren memadukan penguasaan sumber ajaran Al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw. menjadi peragaan individual untuk disemaikan ke dalam hidup bermasyarakat. Selain mengenalkan ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (prilaku) dalam pengajarannya, sejak lama pesantren mendasarkan diri pada tiga ranah utama; yaitu *faqahah* (kecukupan atau kedalaman pemahaman agama), *tabi'ah* (perangai, watak, atau karakter), dan *kafaa'ah* (kecakapan operasional). Jika pendidikan merupakan upaya perubahan, maka yang dirubah adalah tiga ranah tersebut, dan tentu saja perubahan kearah yang lebih baik (Steenbrink, 1994).

Kurikulum sebagai perangkat rencana pembelajaran (Sulaiman Ismail, 2022) yang disusun di pesantren berupa kegiatan pembelajaran, pengetahuan dan pengalaman dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada para santri dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Dalam pendidikan pesantren kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan. Ruang lingkup materi yang diberikan berorientasi pada Al-Qur'an dan Hadits, keimanan, akhlak, fikih dan siasah atau sejarah. Pendidikan di pesantren menganut model keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia sebagai hamba dengan Allah, interaksi sosial sesama manusia dan makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Lembaga pendidikan pesantren cenderung sentralistik yang berpusat pada kyai (teungku),

sebagai pengasuh sekaligus perancang kurikulum bahkan sebagai pengajar juga, selain dibantu oleh ustad/ustadh yang telah diberi amanah oleh sang pimpinan pesantren. Namun pada umumnya di Aceh kurikulum yang sudah mempunyai standarisasi adalah pada penggunaan kitab fikih, seperti: *Matan Taqrib* untuk kelas satu, *Al-Bajuri* untuk kelas dua, *l'anatuth-Thalibin* untuk kelas tiga dan empat, *Hasyiyatan Qalyubi wa 'Amirah* atau lebih dikenal dengan kitab *Mahli* untuk kelas lima dan enam. Sementara kitab nahu dan sarf digunakan mulai *Jarumiyah*, *Matan Mimah* dan *Kailani*. Selain dari kitab-kitab maka bervariasi menurut pimpinan pesantren masing-masing.

Karakteristik Pondok Pesantren

Adapun karakteristik pondok pesantren secara khusus (tafsili) secara singkat dapat dijelaskan bahwa isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi arab, hukum islam, tafsir Hadis, tafsir Al-Qur'an dan lain sebagainya.

Sulthon Masyhud menjelaskan bahwa ciri-ciri pondok pesantren dan juga pendidikan yang ada di dalamnya, maka ciri-cirinya adalah: (1) Adanya hubungan akrab antar santri dengan kiai. (2) Adanya kepatuhan santri kepada kiai. (3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. (4) Kemandirian sangat terasa di pesantren. (5) Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren. (6) Disiplin sangat dianjurkan. (7) Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, dan i'tikaf, shalat tahajud dan lain-lain. (8) Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi (Sulthon Masyhud, 2003). Penyebutan ciri-ciri tersebut diatas memberikan gambaran pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Pesantren masa kini telah merubah bentuk performannya yaitu lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Dalam sejarah panjang yang telah dilalui oleh pesantren, maka kini pesantren sudah mulai menampilkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu didalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun nonformal.

Pesantren telah melakukan transformasi guna mencapai tujuan pendidikannya sesuai dengan perkembangan zaman, yaitu mulai dari kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka kini pondok pesantren tradisional, telah berubah menjadi khalafiyah (modern), sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya: (1) Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah). (2) Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab. (3) Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang Islami. (4) Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri (Mujib, 2006).

Pendidikan Pesantren Era Sekarang

Era sekarang ini pendidikan pesantren mulai tempat, model, bahkan substansinya telah mengalami perubahan. Kini pendidikan di pesantren tidak sesederhana masa lalu, tetapi pesantren telah mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat zaman sekarang.

Menurut Yakub ada beberapa pembagian model-model pendidikan pondok pesantren yaitu: (1) Pesantren Salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan. (2) Pesantren Khalafi yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan. (3) Pesantren Kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat (Khosin, 2006).

Sedangkan menurut Mas'ud, dkk., ada beberapa tipologi atau model pendidikan pondok pesantren diantaranya, yaitu: (1) Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (tafaqquh fiddin) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang seperti pesantren Abu Tu Min Blang Bladeh Bireuen, Walid Nu di Samalanga dan lainnya di Aceh. (2) Pesantren modern yang ada menyelenggarakan pendidikan umum baik dalam berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan Kemenag) maupun sekolah (sekolah umum di bawah Depdiknas) dalam berbagai jenjang mulai jenjang MTs, MA, dan Ma'had Ali yaitu setara dengan Perguruan Tinggi yang meliputi fakultas-fakultas keagamaan. (3) Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya (D. Mas'ud, 2002).

Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem yang ditampilkan dalam pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu: (1) Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan 2 arah antara kiai dan santri. (2) Kehidupan dipesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri. (3) Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata. (4) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup. (5) Alumni pondok pesantren tak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah (M, 1989).

Pesantren dalam pembelajarannya menggunakan metode pengajaran bimbingan yaitu guru menjelaskan materinya dan santri mendengarkan dengan baik, dan ada juga digunakan metode hafalan. Metode bimbingan ini seperti halaqah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Sedangkan metode hafalan berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau nazham. Sebagai pelengkap metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (memorizing) santri terhadap materi yang dipelajarinya, karena dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas (Sulthon Masyhud, 2003).

Penerapan pendidikan pada pesantren tidak dibatasi pada jumlah umur seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Ketika dinaikkan jenjang pendidikan bagi santrinya oleh guru yang mengajarnya maka santri tersebut harus melewati ujian dalam penguasaan materi mata pelajaran tertentu yang ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Jika santri tersebut telah mampu memahami satu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus ujian yang diuji oleh gurunya, maka ia berpindah ke kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya. Jadi, sistem penjenjangan di pesantren tidak berdasarkan usia, tetapi berdasarkan penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari paling rendah sampai paling tinggi. Akan tetapi sekarang banyak pondok pesantren yang telah menggunakan sistem klasikal dalam proses pembelajaran, dimana ilmu yang dipelajari tidak hanya agama saja, melainkan ilmu umum juga dipelajari sebagai bekal santri dalam masyarakat nantinya.

Pesantren Anti Radikalisme

Terjadinya aksi radikal yang dilakukan oleh seseorang itu sesungguhnya terkait dengan beberapa masalah mendasar, antara lain wawasan dan sikap keagamaan yang radikal, termasuk juga kesedian untuk melakukan kekerasan. Tertanamnya pemahaman yang radikal itu dengan adanya

anggapan bahwa agama yang paling benar hanyalah Islam, sedangkan yang lain harus dimusnahkan. Kendatipun demikian Islam mempunyai tingkat toleran yang tinggi, hanya saja sebagian pemeluknya yang masih rendah dalam memahami tatanan ajarannya.

Radikalisme yang dilatarbelakangi gerakan teroris merupakan salah satu masalah yang kini dihadapi oleh negara-negara di Asia Tenggara, terutama Indonesia. Radikalisme itu sesungguhnya terjadi tidak disebabkan oleh faktor tunggal yang berdiri sendiri. Faktor sosial, ekonomi, lingkungan, pendidikan, dan politik ikut andil dalam mempengaruhi radikalisme Islam. Radikalisme Islam sering kali digerakkan oleh orang-orang yang berpemahaman keagamaan yang sempit, perasaan tertekan, terhegemoni, tidak aman secara psikososial, serta ketidakadilan lokal dan global (Purwanto, 2007).

Kondisi dunia saat ini menempatkan komunitas Muslim dalam suasana perang dingin yang harus dihadapi adalah kekuatan masyarakat modern yang sekuler. Posisi komunitas muslim harus waspada melihat sebagai sebuah reaksi langsung terhadap pertumbuhan negara-bangsa serta permasalahan-permasalahan yang rumit pada abad ini. Pengikut gerakan ini terdiri atas penduduk desa yang bermigrasi ke kota atau masyarakat yang berstrata sosial rendah. Gerakan ini memperoleh banyak pengikut dikalangan generasi muda Islam yang tumbuh di bawah sistem pemerintahan nasionalis-sekuler (Choueiri, 2003).

Pesantren sebagai institusi keagamaan sebenarnya tidak didirikan untuk melahirkan radikalisme. Pesantren bertugas untuk mencetak kader-kader ulama yang berpengetahuan luas (*tafaqquh fi al-din*) (Wahid, 1999). Dari penjelasan Abdurrahman Wahid tersebut dapat dipahami bahwa pesantren mengajarkan semua hal yang ada di dalam agama, dari tauhid, syariat, hingga akhlak. Pendidikan yang diterapkan di pesantren adalah semata-mata membekali santrinya dengan pemahaman-pemahaman moderat, melalui pembelajaran tasawuf, misalnya dengan memasukkan kajian-kajian akhlak mahmudah yang harus dimiliki dan akhlak mazmumah yang harus dihindari dalam prilakunya. Dalam mengimplementasikan akhlak mahmudah tersebut, para guru pesantren membekali para santrinya supaya membiasakan hidup bertoleransi di tengah-tengah masyarakat dimulai sejak masih dalam pendidikan pesantren. Pembinaan dan praktek akhlak mulia yang memadai selama dua puluh empat jam di pondok pesantren telah diwarnai oleh nuansa keagamaan yang kondusif. Suasana yang demikian akan menjadi modal dasar bagi pondok pesantren dalam memelihara dan mempertahankan moral serta meneguhkan wawasan kebangsaan masyarakat Indonesia (RI., 2005). Para santri di pesantren diajarkan sejak dini tentang tata krama saling menghargai dan menghormati guru, menghormati antara sesama santri, menolong teman dan hidup bersama di pesantren saling memahami nasib orang lain, merasakan penderitaan, dan latihan hidup sabar. Semua sikap tersebut adalah rambu-rambu menuju hidup bersama yang harmonis dan menjauhi radikalisme serta anarkis, sehingga nyaris tidak terjadi tawuran dan demo-demo yang dimulai dari kalangan pesantren.

Dengan demikian, pesantren mempunyai karakteristik yang otentik sejak awal kemunculannya sesungguhnya menampilkan wajahnya yang toleran dan damai. Hampir semua pesantren menampilkan (performance) yang berhasil melakukan dialog dengan budaya masyarakat setempat. Pesantren-pesantren yang ada di Aceh maupun lainnya, terutama yang bermazhab Syafi'i, menampilkan sikap akomodasi yang seimbang dengan budaya setempat sehingga pesantren mengalami pembauran dengan masyarakat secara baik. Dengan banyaknya variasi corak pesantren di wilayah Nusantara, dari pesantren salaf atau tradisional (pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, khususnya Islam klasik) sampai pesantren khalaf atau modern, yang sudah mengajarkan mata pelajaran umum, wajah pesantren perlahan-lahan berubah. Kini keberadaan pesantren tidak lagi menjadi agen perubahan sosial dengan kemampuannya beradaptasi dengan tradisi lokal, melainkan melakukan purifikasi yang luar biasa. Tentunya pesantren memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal sesuai perkembangan zaman. Karena kemampuan kognitif (*berpikir*), hati (*keimanan*) dan tangan (*keterampilan*), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman. Oleh sebab itu, keterampilan juga perlu dibekali kepada santrinya dalam bentuk pelatihan/*work-shop* (*daurah*) yang lebih memperdalam ilmu pengetahuan

dan keterampilan kerja adalah upaya untuk menambah wawasan santri di bidang ilmu sosial, budaya dan ilmu praktis lainnya. Dengan demikian, gerakan-gerakan radikal yang berbasis agama, sebenarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan lebih fokus dalam pengajaran paham keagamaan yang memiliki andil dalam mencegah gerakan radikal di masyarakat, karena pesantren memiliki kontribusi besar untuk memberikan pandangan, sikap serta alternatif untuk mencegah berkembangnya gerakan radikal yang berbasis agama, karena dalam pengawasan para teungku dalam waktu 24 jam tersebut.

SIMPULAN

Sebagai pendidikan tertua di Indonesia, pesantren telah banyak memberikan sumbangan pendidikan pada bangsa ini. Oleh karena itu, pesantren memiliki karakteristik sendiri. Sejak awal keberadaannya wajah pesantren sangat anti radikal, sehingga ia dapat diterima masyarakat Indonesia umumnya. Sifat toleran dan damai ini yang menyebabkan pesantren dapat bertahan sampai hari ini. Sementara terjadinya radikalisme dalam Islam sering kali digerakkan oleh orang-orang yang berpemahaman keagamaan yang sempit, perasaan tertekan, terhegemoni, tidak aman secara psikososial, serta merasa tidak mendapatkan ketidakadilan dalam hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muin, D. (2007). *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*. Jakarta: CV. Prasasti.
- Ainun Mardhiah & Sulaiman W. (2022). PEMBENTUKAN PERILAKU NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BAGI ANAK SEJAK DINI MELALUI KELUARGA YANG BERKUALITAS. *Serambi Tarbawi*, Nomor: 10(2), 153–164. <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v10i2.4766>
- Choueiri, Y. M. (2003). *Islam Garis Keras: Melacak Akar Gerakan Fundamentalisme*. Yogyakarta: Prisma Media Qonun.
- Ikhsan, F. (2005). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khosin. (2006). *Tipologi Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- M, A. R. (1989). *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- Mardhiah, A., Sulaiman W., & N. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menghafal Alquran Dengan Menggunakan Strategi Reading Aloud Bagi Siswa Kelas VI SDN 6 Kualasimpang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 2282–2295. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5762>
- Mas'ud, A. (2010). "Memahami Agama Damai Dunia Pesantren" dalam ed. Nuhriison Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Mas'ud, D. (2002). *Tipologi Pondok Pesantren*. Jakarta: Putra Kencana.
- Mujib, A. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Penada Media.
- Nata, A. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos wacana Ilmu.
- Nuh, N. M. (2010). *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Purwanto, W. H. (2007). *Terorisme Undercover: Memberantas Terorisme hingga ke Akar-akarnya, Memungkinkah?* Jakarta: CMB Press.
- Qamar, M. (2005). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- RI., D. (2005). *Dinamika Pondok Pesantren Di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Said Aqiel Siradj, E. all. (2009). *Prolog Pondok Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Sholeh, B. (2007). "Dinamika Baru Pesantren" dalam *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiono. (2013). *Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta, 2013, 89. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman Ismail, S. W. (2022). Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam Inklusif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.353>
- Sulaiman W. (2022). Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3953–3966. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2418>
- Sulaiman W. (2022). Konsep Moderasi Beragama dalam Pandangan Pendidikan Hamka. *EDUKATIF*:

- JURNAL ILMU PENDIDIKAN Research & Learning in Education, Volume 4 N, Halm 2704-2714.*
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2593>
- Sulthon, K. (2006). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Sulthon Masyhud, K. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Sunyoto, A. *Sejarah Pendidikan Pesantren dan bagaimana Pesantren Dihadapi Nalar Barat.* , (2005). Agus Sunyoto, *Sejarah Pendidikan Pesantren* Disajikan dalam Work Shop Pondok Pesantren Global. Diselenggarakan Oleh Kaum Muda NU.
- Wahid, A. (1999). *Pondok Pesantren Masa Depan, dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed.), Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Zainuddin, Z., W., S., Musriaparto, M., & Nur, M. (2022). Solusi Pembentukan Perilaku Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4335–4346. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2606>